Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Disusun Untuk Memenuhi Mata Kuliah Manajemen Sekolah

Mata Kuliah : Manajemen Sekolah

Dosen Pengampu : Wahyu Bagja Sulfemi, M.Pd.

Disusun oleh :

- **Rena Ripahiyah : 0142S1A018026**

**STKIP MUHAMMADIYAH BOGOR
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN SEMESTER 3
2019**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

A. Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan kata dari “ *School Based Management* “. Istilah ini muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. (sulfemi, 2019 : 62)

Manajemen tidak akan terlepas dari kegiatan pembelajaran karena manajemen tersebut merupakan usaha untuk mensukseskan suatu tujuan dalam pendidikan. Diperlukan adanya pengelolaan, penataan, dan pengaturan ataupun kegiatan yang sejenis yang masih berkaitan dengan lembaga pendidikan guna mengembangkan sumber daya manusia agar dapat memenuhi tujuan daripada pendidikan tersebut seoptimal mungkin. (sulfemi, 2018 : 1)

sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada: 1. Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah. 2. Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. 3. Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat. (sulfemi, 2018 : 11)

1. Latar Belakang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Latar belakang munculnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tak lepas dari kinerja pendidikan suatu negara berdasarkan sistem pendidikan yang ada sebelumnya. Di Hong Kong misalnya, kemunculan MBS dilatarbelakangi kurang baiknya sistem pendidikan saat itu. Antara tahun 1960-an hingga 1970-an berbagai inovasi dilakukan melalui pengalihan kurikulum baru dan pendekatan

metode pengajaran baru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya tidak memuaskan. Demikian juga di banyak negara lain seperti Kanada, Amerika Serikat, Australia, Inggris, Prancis, Selandia Baru, dan Indonesia.

Di Indonesia, latar belakang munculnya MBS tidak jauh berbeda dengan negara-negara maju yang terlebih dahulu menerapkannya. Perbedaan yang mencolok adalah lambatnya kesadaran para pengambilan kebijakan pendidikan di Indonesia. Di bayangkan saja di banyak negara gerakan reformasi pendidikan model MBS ini sudah terjadi pada tahun 1970-an disusul di banyak negara pada tahun 1980-an, namun di Indonesia baru dimulai 30 tahun kemudian. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan otoriter selama orde baru. Semua diatur dari pusat yaitu di Jakarta baik dalam penentuan kurikulum sekolah, anggaran pendidikan, pengangkatan guru, metode pembelajaran, buku pelajaran, alat peraga hingga jam sekolah maupun jenis upacara yang harus dilaksanakan sekolah.

Selama bertahun-tahun upaya perbaikan selalu dilaksanakan dengan cara tambal sulam. Hingga buku ini ditulis pun belum ada upaya reformasi pendidikan yang sesungguhnya, yang terjadi hanyalah inovasi pendidikan yang masih setengah hati karena keenganan para birokrat pendidikan. Apa yang disebut dengan MBS di Indonesia sebenarnya belumlah merupakan bentuk reformasi, karena tidak terpenuhi beberapa prasyarat dan melewati tahap-tahap yang benar.

Usaha-usaha implementasi MBS di Indonesia terus dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dengan MBS yang telah dilaksanakan di SD/MI maka sekolah akan lebih mandiri didalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Nurcholis (2003:108), sekolah yang menerapkan MBS mempunyai sejumlah ciri, yaitu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, bersifat adaptif, antisipatif, dan proaktif, memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah, memiliki kontrol yang kuat terhadap

input manajemen dan sumber daya dan kondisi kerja, mempunyai komitmen yang tinggi pada dirinya, menjadikan prestasi sebagai acuan dalam penilaian, memiliki kemampuan memperdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Nurkolis (2006: 11) mengemukakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung. Menurut Mulyasa (2002), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu konsep

yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah masyarakat dan pemerintah.

Menurut Sudarwan Danim (2005) MBS dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah, otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pengelolaan sekolah oleh komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Jadi Mutu/kualitas MBS disini dilihat dari perspektif yang lebih luas. Tujuan MBS bukan mendongkrak prestasi belajar siswa, melainkan melakukan pemberdayaan sekolah. MBS dikatakan berhasil jika sekolah sudah dikelola/diberdayakan dengan baik, sementara prestasi belajar hanyalah efek dari MBS, bukan tujuan utama dari MBS. MBS akan berjalan dengan baik jika seluruh komunitas sekolah ikut berpartisipasi. Komunitas sekolah disini mencakup kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Komunitas sekolah tersebut, masing-masing harus memiliki

tanggung jawab akan tugas pokok dan fungsinya. Mereka bekerja bukan karena ada beban atau peraturan yang ketat. Mereka bekerja secara efektif dan efisien dan disertai dengan niat yang ikhlas. Dengan seperti itu maka MBS akan berjalan dengan lancar.

3. Tujuan Dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah di Indonesia yang menggunakan model MPMBS (Depdiknas, 2001:5) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam kerangka meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat empat tujuan MBS tersebut, yaitu:

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, MBS bertujuan mencapai mutu (quality) dan relevan pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian pada hasil (output dan outcome) bukan pada metodologi atau proses.
- Partisipatif, yakni meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- Akuntabilitas, yaitu meningkatkan pertanggungjawaban sekolah pada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas semua yang dikerjakan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diperolehnya.
- Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang pendidikan yang akan dicapai.
- Mendorong munculnya pemimpin baru di sekolah. Pengambilan keputusan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran seorang pemimpin. Dalam MBS pemimpin akan muncul dengan sendirinya

tanpa menunggu penunjukan dari birokrasi pendidikan.

- Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan fleksibilitas komunikasi setiap komunitas sekolah dalam rangka pencapaian kebutuhan sekolah. Kebersamaan dalam setiap pemecahan masalah disekolah telah memperlancar alur komunikasi di antara warga sekolah.

Myers dan Stonehill (1993:2) mengemukakan bahwa manfaat MBS adalah sebagai berikut:

- ✓ Memperkenalkan orang-orang yang berkompeten di sekolah untuk memberikan kesempatan kepada komunitas sekolah dalam keterlebitan mengambil keputusan yang akan dapat meningkatkan pembelajaran.
- ✓ Memberikan kesempatan kepada komunitas sekolah dalam keterlibatan mengambil keputusan kunci (prioritas)
- ✓ Memfokuskan akuntabilitas pada keputusan
- ✓ Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam mendesain program
- ✓ Mengatur ulang sumber daya untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disekolah
- ✓ Mengarah pada penganggaran yang elastik, yang mendorong orang tua dan guru semakin menyadari akan status keuangan sekolah, batasan pembelajaran, dan biaya dari setiap program
- ✓ Meningkatkan moral para guru dan memelihara kepemimpinan baru pada setiap tingkat.

Kubick & Kathelin (1988:2) mengungkapkan bahwa kelompok kerja The American Association of School Administrators, the National Association of Elementary the National Association of Secondary School School Principals, and Principals (1988) mengidentifikasi sembilan manfaat dari MBS.

Secara formal MBS dapat mengenali keahlian dan kompetensi orang-orang yang bekerja di sekolah dalam rangka membuat keputusan untuk meningkatkan

pembelajaran

1. Melibatkan guru, staf sekolah, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan
2. Meningkatkan moral para guru
3. Memfokuskan pada akuntabilitas pengambilan keputusan
4. Membawa keuangan dan sumber daya pembelajaran dalam mengembangkan tujuan pembelajaran di setiap sekolah
5. Memlihara dan merangsang pemimpin baru di semua tingkatan
6. Meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi
7. Masing-masing sekolah lebih fleksibel dalam mendesain program menuju kreativitas yang lebih besar dan dalam memenuhi kebutuhan para siswanya
8. Penganggaran menjadi nyata dan lebih realistic

Sementara itu, situs program Managing Basic Education (MBE) mengungkapkan bahwa manfaat MBS bagi sekolah adalah menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah memajukan anggaran sekolah dan perhitungan dana secara terbuka pada papan sekolah. Keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah yang melaporkan kenaikan sumbangan orang tua untuk menunjang sekolah. Di samping itu, pelaksanaan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) atau pembelajaran kontekstual dalam MBS, mengakibatkan peningkatan kehadiran anak di sekolah, karena mereka senang belajar.

KESIMPULAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pengelolaan sekolah oleh komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini

mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Jadi Mutu/kualitas MBS disini dilihat dari perspektif yang lebih luas. Tujuan MBS bukan mendongkrak prestasi belajar siswa, melainkan melakukan pemberdayaan sekolah. MBS dikatakan berhasil jika sekolah sudah dikelola/diberdayakan dengan baik, sementara prestasi belajar hanyalah efek dari MBS, bukan tujuan utama dari MBS. MBS akan berjalan dengan baik jika seluruh komunitas sekolah ikut berpartisipasi.

SOAL

A. Soal Pilihan Ganda

1. Berikut yang merupakan pengertian MBS yaitu...
 - a. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pengelolaan sekolah oleh komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya
 - b. MBS adalah pemimpin yang akan muncul dengan sendirinya tanpa menunggu penunjukan dari birokrasi pendidikan
 - c. MBS merupakan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki
 - d. MBS yaitu menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka
2. Yang tidak termasuk manfaat MBS menurut Myers dan Stonehill adalah
 - a. Memfokuskan akuntabilitas pada keputusan
 - b. Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam mendesain program
 - c. Mengatur ulang sumber daya untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di sekolah
 - d. Memposisikan kualitas pendidikan
3. Berikut yang tidak termasuk keahlian dan kompetensi MBS secara formal adalah...
 - a. Memfokuskan akuntabilitas pada keputusan
 - b. Meningkatkan moral para guru
 - c. Meningkatkan moral siswa
 - d. Memlihara dan merangsang pemimpin baru di semua tingkatan
4. Berikut yang merupakan Tujuan MBS yaitu...
 - a. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang pendidikan yang akan dicapai.
 - b. Memfokuskan akuntabilitas pada keputusan
 - c. Mengatur ulang sumber daya untuk mendukung tujuan yang dikembangkan

disekolah

- d. Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam mendesain program
5. Istilah MBS "school based management berasal dari ...
- a. Yunani
 - b. Amerika Serikat
 - c. Latin
 - d. Sangsekerta
6. Pada tahun 1960-1970-an munculnya MBS di latarbelakangi..
- a. Kurangnya kesepakatan
 - b. Menurunnya kualitas guru
 - c. kurang baiknya sistem pendidikan
 - d. Menurunnya semangat belajar siswa
7. Yang tidak termasuk kelompok kerja menurut Ubick & Kathelin (1988:2) yaitu ...
- a. The American Association of School Administrators
 - b. The National Association of Elementary School Principals
 - c. Secondary School Principals, and Principals
 - d. Jawaban a b c salah
8. Situs program Managing Basic Education (MBE) mengungkapkan bahwa manfaat MBS bagi sekolah adalah...
- a. menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah
 - b. Mengatur ulang sumber daya untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disekolah
 - c. Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam mendesain program
 - d. Jawaban a b c benar
9. Menurut Sudarwan Danim (2005) MBS dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara sebagai berikut...
- a. pengelolaan sekolah oleh komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan

- mutu pendidikan. Dalam hal ini mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya
- b. pemimpin yang akan muncul dengan sendirinya tanpa menunggu penunjukan dari birokrasi pendidikan
 - c. menerapkan kaidah-kaidah, otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu.
 - d. Jawaban a b c benar

10. Menurut Mulyasa (2002), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan...

- a. menerapkan kaidah-kaidah, otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu
- b. pemimpin yang akan muncul dengan sendirinya tanpa menunggu penunjukan dari birokrasi pendidikan
- c. pengelolaan sekolah oleh komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya
- d. Merupakan suatu konsep

B. Essai

1. Pengertian manajemen berbasis sekolah
2. Sebutkan 4 manfaat MBS menurut Myers dan Stonehill (1993:2)
3. Sebutkan 2 tujuan MBS
4. Kemukakan secara singkat latarbelakang MBS
5. Sebutkan 2 pengertian MBS menurut para ahli

Jawaban :

A. Pilihan ganda

1. A 6. C
2. D 7. D

- 3. C 8. A
- 4. A 9. C
- 5. B 10. D

B. Essai

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pengelolaan sekolah oleh komunitas sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Jadi Mutu/kualitas MBS disini dilihat dari perspektif yang lebih luas. Tujuan MBS bukan mendongkrak prestasi belajar siswa, melainkan melakukan pemberdayaan sekolah.
2. - Memperkenalkan orang-orang yang berkompeten di sekolah untuk memberikan kesempatan kepada komunitas sekolah dalam keterlebitan mengambil keputusan yang akan dapat meningkatkan pembelajaran.
- Memberikan kesempatan kepada komunitas sekolah dalam keterlibatan mengambil keputusan kunci (prioritas)
- Memfokuskan akuntabilitas pada keputusan
- Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam mendesain program
3. - Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, MBS bertujuan mencapai mutu (quality) dan relevan pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian pada hasil (output dan outcome) bukan pada metodologi atau proses.
-Partisipatif, yakni meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
4. Latar belakang munculnya Manajemen Berbasis Sekolah(MBS) tak lepas dari kinerja pendidikan suatu negara berdasarkan sistem pendidikan yang ada sebelumnya. Di hongkong misalnya, kemunculan MBS dilatarbelakangi

kurang baiknya sistem pendidikan saat itu. Antara tahun 1960-an hingga 1970-an berbagai inovasi dilakukan melalui pengnalan kurikulum baru dan pendekatan metode pengajaran baru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya tidak memuaskan. Demikian juga di banyak negara lain seperti Kanada, Amerika Serikat, Australia, Inggris, Prancis, Selandia Baru, dan Indonesia.

Di Indonesia, latar belakang munculnya MBS tidak jauh berbeda dengan negara-negara maju yang terlebih dahulu menerapkannya. Perbedaan yang mencolok adalah lambatnya kesadaran para pengambilan kebijakan pendidikan di Indonesia. Di bayangkan saja di banyak negara gerakan reformasi pendidikan model MBS ini sudah terjadi pada tahun 1970-an disusul di banyak negara pada tahun 1980-an, namun di Indonesia baru dimulai 30 tahun kemudian. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan otoriter selama orde baru. Semua diatur dari pusat yaitu di Jakarta baik dalam penentuan kurikulum sekolah, anggaran pendidikan, pengangkatan guru, metode pembelajaran, buku pelajaran, alat peraga hingga jam sekolah maupun jenis upacara yang harus dilaksanakan sekolah.

5. - Nurkolis (2006: 11) mengemukakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya sendiri secara langsung. Menurut Mulyasa (2002), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah masyarakat dan pemerintah.

- Menurut Sudarwan Danim (2005) MBS dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah, otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). *Manajemen Kurikulum di Sekolah*. Bogor : Visi Nusantara Maju
2. Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya*. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor.
3. Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). *Modul Manajemen Pendidikan Non Formal*. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor
4. <http://anamulyana.blogspot.com/2015/03/manajemen-berbasis-sekolah-mbs.html>

5. <http://www.kompasiana.com/2012/03/latar-belakang-munculnya-mbs.html>
6. <http://www.blog-guru.web.id/2012/04/tujuan-manajemen-berbasis-sekolah.html>